

Kalau bekerja itu ibadah, ia tidak bekerja semata-mata mencari uang. Kalau hanya mencari uang sebanyak-banyaknya maka bisa menimbulkan KKN.

Bekerja Itu Ibadah

Oleh: Kapten Pol. Pakidjo

“Wahai manusia, sesungguhnya engkau harus bekerja keras secara sungguh-sungguh, penuh ketekunan menuju keridhaan Allah, maka pasti kamu akan menemukan-Nya” (Q.S. Al-Insyaaq 6).

Rasulullah bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya sebagai pemimpin nanti.” (Hr. Al Bukhari).

Kalau manusia Imtak-nya sudah baik ditambah Ipteknya dan nilai-nilai budaya bangsa sudah sejalan dengan Al Qur'an dan Hadists, di sini muaranya di akhlakul karimah (akhlak yang baik). Karena itu Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku ini diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yang sudah baik itu.”

Sebenarnya manusia sudah baik akhlaknya tapi karena bermacam-macam situasi dan kondisi jadi berubah dia. Kalau manusia sudah berakhlakul karimah, baru bisa melaksanakan tugas sebagai khalifah fil ardh (pemimpin di bumi).

Dalam pengembangan sumber daya manusia, lingkungan keluarga merupakan pembina potensi yang utama, karena keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat merupakan pendidikan awal, sejak dini orang tua bertanggung jawab dalam membentuk watak anak-anak agar menjadi anak yang shaleh. “Wahai orang-orang mukmin, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.” Q.S.66 At-Tahrim 6).

Peran keluarga atau rumah tangga, situasi apapun diperlukan suasana lingkungan keluarga yang solid, kokoh dan tahan terhadap goncangan



berbagai kesulitan. Walaupun sedang kesulitan ekonomi maupun berbagai kesulitan apa saja, tidak menjadikan krisis “iman”.

Islam mengajarkan bekerja itu ibadah

Dalam situasi apapun manusia diperintahkan untuk bekerja keras dan berprestasi, karena kelak akan dilihat siapa yang paling baik prestasinya. Karena bekerja itu ibadah, seorang muslim harus profesional dalam bekerja. Karena menyadari bahwa bekerja adalah bagian dari kehidupannya.

Dalam arti kata lain “hidup tidak terpisahkan dari pekerjaannya”. Kalau bekerja itu ibadah, seorang profesional muslim berpihak kepada kebenaran Allah. Ada visi, ada etos kerja yang profesional. Dan menghiasi dirinya dengan akhlak, sehingga menjadi seorang yang profesional

yang berakhlak sesuai dengan ajaran yang diberikan oleh Allah SWT.

Apabila seorang muslim yang profesional terdapat di dalam dirinya keinginan dalam mencapai pekerjaannya yang hasilnya indah dan bisa diterima. Jadi seorang profesional itu bekerjanya tidak hanya asal-asalan dan sekadar memenuhi standar dapat gaji akhir bulan. Tidak. Seorang profesional itu ada nilai tambah, ingin memberikan suatu yang sebanding dalam pekerjaannya. Jadi kalau bekerja itu ibadah, ia tidak bekerja semata-mata mencari uang, tujuannya uang. Kalau hanya mencari uang sebanyak-banyaknya maka bisa menimbulkan KKN (kolusi, korupsi dan nepotisme).

Ada sebuah hadists menyebutkan: Barangsiapa sejak pagi hari bekerja keras sampai sore hari kelelahan karena pekerjaan atau bekerja capai, maka pada sore hari itu diampuni dosanya oleh Allah. Jadi kunci-kunci surga ternyata banyak, tidak hanya shalat atau beribadah ritual lainnya, akan tetapi ibadah-ibadah aktual bekerja keras, dalam keluarga sang istri melayani suami dengan baik, dan sebaliknya, anak menghormati orang tua sehingga prestasi sekolahnya mencapai prestasi di kelas itu juga mendapat pengampunan dari Allah SWT. Dengan demikian. Dapat disimpulkan bekerja secara profesional dalam Islam itu adalah bekerja keras, dapat pengampunan dari Allah SWT. Bekerja dengan kesungguhan itu ibadah, pekerja terbaik itu kekasih Allah, bekerja dengan jujur dalam melaksanakan pekerjaannya, berarti ingat akhlak Allah. Karena bekerja itu ibadah, maka bekerja harus terarah, meningkatkan *skill* dan punya tanggung jawab yang kuat. ■

Polri - Depkes RI Jalin Kerja Sama Tanggulangi Narkoba



Tujuan utama kerja sama ini untuk membantu terciptanya peningkatan kesehatan masyarakat dan anggota Polri melalui pembangunan berwawasan kesehatan dengan pendekatan paradigma sehat.

Jajaran Polri dituntut lebih proaktif memberdayakan segenap kemampuan dan sumber daya yang dimiliki meskipun dalam kondisi serba terbatas. Hal ini disampaikan Kapolri Jenderal Polisi Drs. Roesmanhadi, SH pada acara penandatanganan Surat Keputusan bersama antara Polri dengan Departemen Kesehatan RI, Rabu 29 September 1999 di Mabes Polri.

Kapolri mengatakan langkah proaktif dimaksud di antaranya menjalin kerja sama dengan Departemen Kesehatan, sehingga dengan kerja sama ini diharapkan tercapai suatu kinerja yang profesional guna mendukung kondisi anggota yang benar-benar samapta. Dengan kondisi tersebut anggota Polri mampu menyalurkan daya dan pikiran secara berhasil guna dan tepat guna.

Lebih jauh disampaikan Kapolri kerja sama ini selain dapat mengatasi

keterbatasan yang selama ini dialami Polri, juga akan bersama-sama melakukan pengawasan dan pengamanan kegiatan masyarakat dari peredaran dan penyalahgunaan Narkoba. Hal yang sama juga disampaikan oleh Menteri Kesehatan Prof Dr F.A. Moeloek, kerja sama ini akan melakukan koordinasi pengawasan, pengamanan peredaran gelap dan penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif, obat dan makanan yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan.

Dikatakan Menteri Kesehatan tujuan utama kerja sama ini untuk membantu terciptanya peningkatan kesehatan masyarakat dan anggota Polri melalui pembangunan berwawasan kesehatan dengan pendekatan paradigma sehat. Untuk itu sesuai fungsi Kepolisian dalam bidang keamanan dan ketertiban masyarakat, melalui kerja sama ini perlu adanya koordinasi penanganan permasalahan kesehatan secara

baik, sehingga dengan terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang optimal pada akhirnya akan meningkatkan ketahanan nasional. Selain itu Menteri Kesehatan mengajak semua lapisan masyarakat guna saling membantu pelayanan kesehatan terhadap saudara-saudara kita yang tinggal di daerah terpencil yang belum terjangkau karena terbatasnya sarana dan prasarana serta tenaga yang dimiliki Departemen Kesehatan R.I.

Adapun beberapa butir kesepakatan kerja sama bidang kesehatan antara Polri dan Departemen Kesehatan RI antara lain kesepakatan menyelenggarakan program peningkatan kesehatan, penyelenggaraan program pencegahan kecelakaan termasuk keselamatan lalu lintas, saling mendayagunakan dan memanfaatkan tenaga kesehatan milik kedua belah pihak, memanfaatkan sarana pendidikan, mengadakan pelatihan dan penelitian bersama guna meningkatkan kemampuan sumber daya kesehatan kedua belah pihak.

Acara penandatanganan Surat Keputusan bersama ini dihadiri oleh para pejabat teras Mabes Polri, para pejabat dari Departemen Kesehatan RI serta para undangan lainnya. ■

Polri Jajaki Kerja sama Pendidikan dengan Kepolisian Inggris

Tahap pertama Polri akan mengirim beberapa personil Polri ke Inggris untuk dididik menjadi tenaga instruktur.

Untuk menjajaki penempatan konsultan Kepolisian Inggris di bidang pendidikan Polri, Assistant Chief Constable Inggris Mike Bowron mengadakan kunjungan ke Kapolri, Senin, 27 September 1999.



Dalam pertemuan ini, hadir Steve dari First Brook Foreign dan Commonwealth Office dan Sekretaris III Dubes Inggris, sedangkan Kapolri didampingi beberapa pejabat teras Mabes Polri.

Kapolri Jenderal Polisi Drs. Roesmanhadi, SH mengatakan rencana kerja sama pendidikan antara Polri dengan Kepolisian Inggris, pada tahap pertama Polri akan mengirim beberapa personil Polri ke Inggris untuk dididik menjadi tenaga instruktur sehingga nanti ada regenerasi tenaga instruktur di lembaga Pendidikan Polri. Untuk menindaklanjuti penajakan kerja sama ini, pihak Polri dalam waktu dekat akan membuat MoU dengan Kepolisian Inggris.

Dalam kunjungan ini, Assistant Chief Constable Inggris juga menanyakan peristiwa penembakan terhadap mahasiswa dan anggota masyarakat yang melakukan unjuk rasa menentang UU Penanggulangan Keadaan Bahaya yang beberapa bulan lalu menewaskan tujuh orang pengunjung rasa di mana satu orang di antaranya (Alm Yun Hap) tewas diduga oleh peluru tajam, sementara yang lainnya karena peluru karet.

Kapolri mengatakan, untuk sementara disimpulkan peluru yang ditemukan di tubuh korban Yun Hap bukan milik TNI ataupun Polri. Namun demikian kasus ini masih dalam penelitian Puslabfor Polri, kata Kapolri.

Menanggapi sikap Polri dalam menghadapi pengunjung rasa di Indonesia, Assistant Chief Constable Inggris menilai Polri dalam menghadapi pengunjung rasa lebih sabar sedangkan di Inggris polisi dalam menghadapi pengunjung rasa lebih agresif.

Menyinggung pakaian baru yang digunakan Polri, Kapolri menjelaskan bahwa pakaian tersebut tidak banyak perubahan, hanya warna bajunya yang berubah sedikit, kata Kapolri. ■

Heru Sutowo dan Suwito

"Juru Keker"

Dispen Polri yang Rela Pertaruhkannya Nyawa

Heru Sutowo (48), dan Suwito (48) boleh dibilang termasuk pencatat perjalanan Polri yang tekun dan konsisten melalui "laporan pandangan mata" mereka. Melalui rekaman video dan bidikan kamera hampir semua aktivitas penting di lingkungan Mabes Polri mereka abadikan dalam kurun waktu yang relatif panjang. Perjalanan dan kegiatan Kapolri di era Jenderal Polisi Drs Widodo Budidarmo (1974 -1978) hingga Kapolri yang sekarang, Jenderal Polisi Roesmanhadi, SH mereka abadikan dan dokumentasikan dengan baik.

Heru Sutowo, ayah lima anak ini mulai bekerja di Dispen Polri sejak tahun 1970. Awalnya sebagai tenaga tik dan juru foto majalah *Warta Bhayangkari*. Sampai akhirnya tahun 1976, Dispen membutuhkan tenaga yang ahli dalam bidang dokumentasi, terutama kameramen. Dispen, kalau sebelumnya menggunakan tenaga dari luar untuk peliputan, akhirnya terpikirkan untuk memiliki tenaga sendiri.

Ketika itu, tahun 1976. Sejumlah instansi, seperti Mabes ABRI, AU dan Dispen Polri mendapatkan kesempatan belajar pendidikan di bidang kameramen. Jadilah, Heru Sutowo ditunjuk Dispen Polri untuk mengikuti pendidikan sinematografi di TIM.

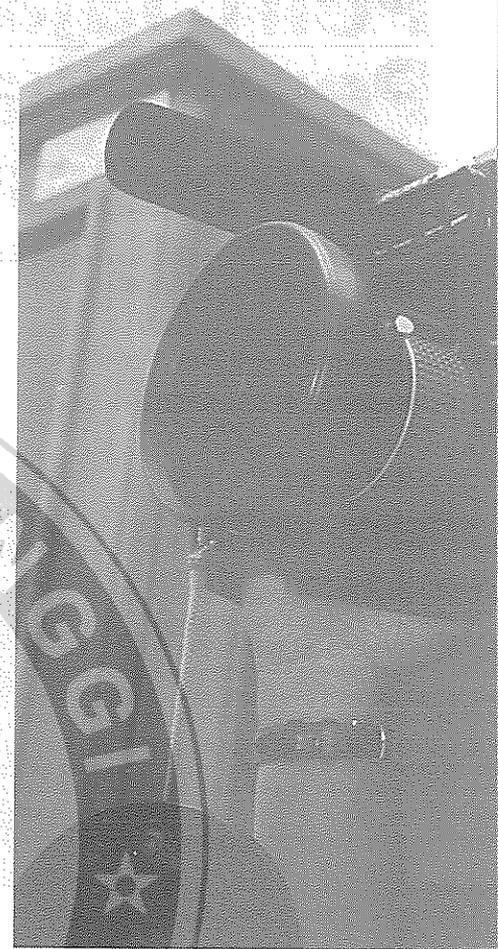
"Saya mengikuti pendidikan sinematografi di Taman Ismail Marzuki



Suwito

(TIM). Untuk bisa mengoperasikan peralatan, saya harus belajar selama tiga bulan. *Alhamdulillah* saya bisa menguasainya dan bermanfaat juga bagi rekan yang lebih junior karena saya membagi ilmu dengan mereka," papar Heru Sutowo bangga.

Meski bekerja sebagai sipil, ia juga dibekali ilmu layaknya anggota polisi lainnya. Hanya bedanya pendidikan yang ia ikuti tidak seberat anggota kepolisian. Misalnya ia pernah mengikuti latihan Santi Siaga I



Heru Sutowo

di Banten tahun 1980. Tahun 1981 ia ikut Latgap di Irian Jaya. Saat Timtim berintegrasi ke Republik Indonesia, ia juga diterjunkan di Timtim bersama tim lainnya. "Semua latihan itu sebagai bekal agar kita waspada karena tugas kita tidak lepas dari berbagai ancaman. Untuk jaga-jaga, karena tugas kita tidak lepas dari risiko," paparnya.

Baginya, pekerjaan yang diembannya merupakan pengabdian. Makanya pekerjaan itu ia tekuni dengan rasa senang. Pekerjaan, paparnya jika dijiwai akan membuahkan hasil yang maksimal. Karena ia sudah mencintai pekerjaan, maka ia tidak pernah menolak tugas apapun yang diberikan kepadanya, termasuk tugas meliput demonstrasi mahasiswa atau saat terjadi kerusuhan medio Mei 1998 lalu. Ketika itu ia berada di tengah-tengah massa, di antara desing peluru dan hamburan batu. Menurutnya untuk menghasilkan gambar ter-